

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada awal tahun 2016 Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mulai diberlakukan di kawasan negara-negara ASEAN termasuk Indonesia. MEA akan menjadi kawasan ekonomi dengan tingkat kompetisi yang tinggi. Untuk dapat bersaing di MEA tentunya Indonesia harus menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten (memiliki kompetensi tinggi).

Berdasarkan permendikbud No.21 tahun 2016 tentang Standar Isi, para siswa diharapkan mempunyai kemampuan spiritual, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan. Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda. Sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah tidak hanya diarahkan pada penguasaan dan pemahaman konsep atau materi saja tetapi diarahkan pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*) siswa untuk dapat menghadapi berbagai permasalahan yang sedang terjadi.

Berpikir kritis merupakan bagian dari berpikir tingkat tinggi. Menurut Tsui (Linda S. Behar-Horenstein, 2011, hlm.1) "*Teaching students higher-order cognitive skills, including thinking.*" Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki karena dapat membantu seseorang untuk berpikir secara rasional dan dapat mengembangkan alternatif pemecahan masalah bagi setiap masalah yang dihadapi. Menurut Yuhelni (2015, hlm.2) "tantangan masa depan lebih menuntut pembelajaran yang lebih mengembangkan pada kemampuan berpikir kritis, karena akhir dari sebuah pembelajaran yang didapatkan siswa di sekolah yaitu menjadi manusia yang

berkompeten didalam menjawab berbagai masalah dan tantangan yang semakin kompleks”. Pendapat lain dikemukakan juga oleh Hassoubah (2004,hlm.13) bahwa “diharapkan dengan berpikir kreatif dan kritis mereka dapat mengembangkan diri dalam membuat keputusan, penilaian, serta menyelesaikan masalah.” Untuk itu siswa sangat perlu memiliki keterampilan berpikir kritis, karena sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

Dalam mata pelajaran Ekonomi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dituntut untuk mempunyai kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis yang digunakan siswa untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Menurut Budiwati dan Permana (2010, hlm. 18) kemampuan yang akan dicapai peserta didik sesuai dengan tujuan mata pelajaran ekonomi yaitu :

1. Memahami sejumlah konsep untuk mengaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi terutama yang terjadi di lingkungan individu rumah tangga, masyarakat dan negara.
2. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ekonomi.
3. Membentuk sikap bijak, rasional, bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, akuntansi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara.
4. Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenal nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional dan internasional.

Berdasarkan tujuan pembelajaran ekonomi tersebut maka melalui pembelajaran ekonomi diharapkan siswa mampu memahami konsep-konsep ekonomi, mengembangkan sikap rasa ingin tahu dengan cara berpikir kritis terhadap peristiwa dan permasalahan ekonomi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Namun faktanya bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, dan di perkuat oleh data dari TIMSS (*Trends in International Match Science Survey*) dan PISA (*Program for International Student Assessment*) pada Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 berikut ini :

Tabel 1.1 Data TIMSS Tahun 1999 - 2011

| TAHUN | PERINGKAT INDONESIA | JUMLAH NEGARA PESERTA |
|-------|---------------------|-----------------------|
| 1999 | 34 | 38 |
| 2003 | 35 | 46 |
| 2007 | 36 | 49 |
| 2011 | 40 | 42 |

Sumber : Balitbang Depdikbud, 2012

Berdasarkan data pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Indonesia selalu mendapatkan peringkat rendah bahkan setiap kegiatannya menunjukkan peringkat yang makin menurun mulai dari peringkat 34 sampai peringkat 40.

Tabel 1.2 Data PISA Tahun 2000 - 2012

| Tahun | Mata Pelajaran | Skor Rata-rata Indonesia | Skor Rata-rata Internasional | Peringkat Indonesia | Jumlah Negara |
|-------|----------------|--------------------------|------------------------------|---------------------|---------------|
| 2000 | Membaca | 371 | 500 | 39 | 41 |
| | Matematika | 367 | 500 | 39 | |
| | Sains | 393 | 500 | 38 | |
| 2003 | Membaca | 382 | 500 | 39 | 40 |
| | Matematika | 360 | 500 | 38 | |
| | Sains | 395 | 500 | 38 | |
| 2006 | Membaca | 393 | 500 | 48 | 56 |
| | Matematika | 391 | 500 | 50 | 57 |
| | Sains | 393 | 500 | 50 | 57 |
| 2009 | Membaca | 402 | 500 | 57 | 65 |
| | Matematika | 371 | 500 | 61 | |
| | Sains | 383 | 500 | 60 | |
| 2012 | Membaca | 396 | 500 | 64 | 65 |
| | Matematika | 375 | 500 | 64 | |
| | Sains | 382 | 500 | 64 | |

Sumber : Balitbang Depdikbud, 2012

Begitu pula berdasarkan data PISA pada Tabel 1.2 menunjukkan hal yang sama dengan data TIMSS di Tabel 1.1 bahwa capaian anak-anak Indonesia selalu mendapatkan peringkat yang makin menurun. Hal ini dikarenakan anak-anak Indonesia

R. Iis Rachmawati, 2017

PENGARUH PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING DAN METODE GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DILIHAT DARI KEMAMPUAN AWAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belum mampu dan tidak terbiasa dengan soal-soal yang memerlukan penalaran (*reasoning*). Hal ini diperkuat oleh Sapaat (2014) dalam Republika.com yang mengatakan “Karakteristik soal-soal yang diujikan di TIMSS cenderung mengujikan aspek penalaran dan pemecahan masalah (*Problem Solving*)”.

Hasil survei yang dilakukan oleh Global Institute tahun 2007 mengatakan “hanya 5% siswa Indonesia yang dapat mengerjakan soal-soal dengan katagori tinggi dan *advance* (memerlukan reasoning). Dan 78% siswa Indonesia hanya dapat mengerjakan soal-soal dalam katagori rendah (hanya memerlukan knowing /Hapalan)”. Selain itu menurut PISA ,Siswa Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai level 3 saja, sementara negara lain level 4,5 bahkan 6.

Berdasarkan laporan konferensi pers tanggal 18 mei 2015 hasil ujian nasional rata-rata ujian nasional SMA di Provinsi Jawa Barat tahun 2014 rata-rata nilai 61 dan 2015 rata-rata nilai 61,29. Hal ini menunjukkan adanya perubahan nilai hasil UN secara nasional sebesar 0,29 yang berarti peningkatannya masih kecil. Dilihat dari peringkat Perolehan nilai Ujian Nasional SMA Negeri di Kota Bandung pada tahun pelajaran 2014/2015, SMAN 6 Bandung menduduki peringkat ke 26 dari 27 sekolah dengan rata-rata nilai UN mata ujian ekonomi 58,42.

Berdasarkan taksonomi Bloom, bahwa soal-soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu ranah kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) yang dikemukakan Edora (2014, hlm.9). Soal-soal mata pelajaran ekonomi berdasarkan kisi-kisi Ujian Nasional mengarah pada ranah kognitif C4 dan C5. Rendahnya nilai UN dimungkinkan karena peserta didik kurang terbiasa dalam menjawab soal-soal analisis yang melandasi pada berpikir kritis. Peserta didik perlu dilatih dan dibiasakan berpikir kritis dalam pembelajaran disekolah dengan cara memberikan soal-soal yang menggunakan indikator berpikir kritis. Berpikir kritis siswa bisa dilatih oleh guru dengan menggunakan model dan metoda pembelajaran yang mengarah pada berpikir kritis yaitu dengan meningkatkan penalaran (*reasoning*). Sepandapat dengan Ji Fa Cai (2002,hlm.719) bahwa berpikir kritis membutuhkan pelatihan, praktek, dan kesabaran.

Dengan mendorong siswa di seluruh proses dan pemodelan perilaku berpikir,
R.lis Rachmawati, 2017

**PENGARUH PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING DAN METODE GROUP INVESTIGATION
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DILIHAT DARI KEMAMPUAN AWAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan berpikir kritis siswa dapat meningkat. Siswa yang kritis bisa berpikir sendiri dan memecahkan masalah di dunia nyata Hal ini juga dijelaskan oleh Aryana (dalam Widya,2015,hlm3) bahwa salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir siswa adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberdayakan kemampuan berpikirnya dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Seriven dan Paul (dalam Marapodi, 2003,hlm.5) mengatakan berpikir kritis adalah proses intelektual secara aktif dan terampil konseptualisasi, menerapkan, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari atau yang dihasilkan oleh, observasi,pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai panduan untuk keyakinan dan tindakan.

Permasalahan rendahnya berpikir kritis juga ditemukan pada penelitian awal di SMAN 6 Bandung. Dari hasil analisis soal ujian akhir semester dua terlihat bahwa soal-soal pengetahuan (kognitif) yang mengarah pada berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis : menerapkan, menganalisis, mengevaluasi/menilai, mencipta) masih sedikit jumlahnya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut :

Tabel 1.3 Hasil Analisis soal UAS semester 2
Tahun Pelajaran 2015-2016 SMAN 6 Kota Bandung

| Dimensi Proses Kognitif | C1 | C2 | C3 | C4 | C5 | C6 |
|---------------------------|----|----|----|----|----|----|
| UAS 40 Soal Pilihan Ganda | 34 | 6 | - | - | - | - |

Analisis soal ujian akhir semester 2 pada Tabel 1.3 menunjukkan bahwa soal yang diberikan lebih banyak memerlukan proses kognitif mengingat (C1) sebanyak 34 soal dan soal memahami (C2) sebanyak 6 soal. Ini menggambarkan bahwa keterampilan berpikir kritis belum menjadi penekanan pada pembelajaran ekonomi di kelas XI SMAN 6 Kota Bandung.

Rendahnya berpikir kritis siswa juga dapat dilihat dari hasil tes soal-soal berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal dan setiap soal mewakili indikator kemampuan berpikir kritis. Persentase jumlah siswa yang mengikuti tes kemampuan berpikir kritis yang dilakukan peneliti pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di SMAN 6 Kota Bandung terlihat pada Tabel 1.4 sebagai berikut :

R.lis Rachmawati, 2017

**PENGARUH PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING DAN METODE GROUP INVESTIGATION
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DILIHAT DARI KEMAMPUAN AWAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.4 Pencapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis (%) Siswa Kelas XI-IIS SMAN 6 Bandung

| Kelas | Jumlah Siswa | Indikator Kemampuan Berpikir Kritis (%) | | | | |
|--------|--------------|---|------------------------------|--------------|----------------------------|---------------------|
| | | Memberikan penjelasan sederhana | Membangun keterampilan dasar | Menyimpulkan | Membuat Klarifikasi Lanjut | Strategi dan Taktik |
| XI - 1 | 40 | 72,5% | 47,5% | 45% | 42,5% | 35% |
| XI - 2 | 40 | 57,5% | 62,5% | 40% | 52,5% | 55% |

Sumber : Pra penelitian, diolah 2016

Pengolahan data pada Tabel 1.4, merupakan hasil dari jumlah siswa menjawab benar pada setiap item soal dibagi jumlah siswa dikali 100%. Dari tabel 1.4 disetiap indikator berpikir kritis menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa masih dibawah 50%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis masih rendah. Tentunya hal ini memerlukan upaya nyata untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi kelas XI SMAN 6 Bandung.

Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa bukanlah hal yang dibawa secara alami sejak lahir melainkan harus diajarkan melalui metode-metode pembelajaran yang efektif dan diberikan latihan soal-soal yang mengarah pada berpikir kritis untuk siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Huff (dalam Rahayu, 2011.hlm.18) yang menyatakan “*the premis is that good critical thinking is not an innate or natural ability for most student but that they can be taught through effective pedagogical methodes to learn to think critically*”. Jadi guru sebagai pelaksana pembelajaran dikelas dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui metode pembelajaran yang efektif. Menurut Slameto (2013, hlm.92) “ guru harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar karena variasi metode mengakibatkan proses pembelajaran menjadi menarik perhatian siswa dan menjadi

R.lis Rachmawati, 2017

PENGARUH PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING DAN METODE GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DILIHAT DARI KEMAMPUAN AWAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hidup (aktif)". Maka untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswanya di dalam proses pembelajaran antara lain pembelajaran dilakukan dengan pendekatan berpusat pada siswa (*student center*) , model dan metode menggunakan pendekatan berpikir dan berbasis masalah. Lipman (2003,hlm.208) menyatakan "*student would think better if they could be provided with conditions that would encourage the application of their thinking to the world in which they lived.*" Jadi siswa akan berpikir lebih baik jika mereka diberikan kondisi yang akan mendorong siswa menggunakan pemikirannya.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *Problem Solving* dan metode *Group Investigation* karena kedua metode tersebut menggunakan pendekatan berbasis masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Melalui kedua metode ini, siswa disajikan permasalahan yang sesuai dengan materi yang dipelajari, kemudian didorong dan dibimbing untuk memecahkan masalah melalui proses berpikir ilmiah , mulai dari merumuskan masalah sampai memecahkan masalah. Tahapan ini akan memberikan siswa kesempatan untuk belajar bagaimana menilai informasi dari berbagai sumber dan belajar menganalisis berbagai kemungkinan.

Adapun *grant teori* yang digunakan dalam mendukung dan memperkuat landasan metode *Problem Solving* dan metode *Group Investigation* adalah teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky yang dikemukakan oleh Bruning et al (dalam Schunk,2012.hlm.320) " masing-masing individu membentuk dan membangun sebagian besar dari apa yang mereka pelajari dan pahami". Peneliti mengambil teori ini karena pengetahuan yang diterima siswa akan lebih berarti dan bertahan lama di dalam ingatan siswa jika mereka mengalami sendiri secara langsung setiap aktivitas dalam proses pembelajaran. Selain itu berdasarkan pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky dimana pembelajaran dilakukan secara berkelompok untuk memecahkan masalah dengan bimbingan dari guru selama proses pembelajaran berlangsung agar siswa dapat belajar dengan optimal.

Keterampilan berpikir kritis siswa selain dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilakukan dikelas, diduga ada faktor lain yang mempengaruhi kemampuan

R.lis Rachmawati, 2017

**PENGARUH PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING DAN METODE GROUP INVESTIGATION
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DILIHAT DARI KEMAMPUAN AWAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berpikir kritis siswa, salah satunya adalah kemampuan awal. Kemampuan siswa dipilih karena faktor yang penting bagi siswa untuk membangun pengetahuan baru. Setiap siswa mempunyai kemampuan awal yang berbeda ketika memulai pembelajaran dengan materi baru. Apalagi untuk materi yang berkesinambungan, kemampuan awal menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru. Siswa yang memiliki kemampuan awal yang rendah akan sulit menerima materi yang baru. Sedangkan siswa yang mempunyai kemampuan awal yang tinggi cenderung lebih mudah dalam mempelajari materi baru yang lebih kompleks. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (dalam Rahayu, 2009, hlm. 159) bahwa

“siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memperoleh informasi baru (prasyarat) akan mudah mengamati hubungan antara pengetahuan sederhana yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang kompleks yang akan dipelajari, sedangkan siswa yang belum menguasai prasyarat lebih sulit menerima pelajaran baru.”

Kemampuan awal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa menguasai materi indeks harga dan inflasi. Setianingsih (20014, hlm. 150) mengatakan “kemampuan awal mempengaruhi kemampuan berpikir kritis”. Diharapkan siswa mempunyai kemampuan awal yang tinggi dapat menyelesaikan masalah.

Berdasarkan uraian diatas, maka diadakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *Problem Solving* dan metode *Group Investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dilihat dari kemampuan awal siswa di dalam proses pembelajaran. Selanjutnya penelitian ini diberi judul “Pengaruh Penerapan Metode *Problem Solving* dan Metode *Group Investigation* terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dilihat dari Kemampuan awal.”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah penggunaan metode pembelajaran *Problem Solving* dan metode pembelajaran *Group Investigation* mempengaruhi tingkat kemampuan berpikir kritis siswa ?

R.lis Rachmawati, 2017

PENGARUH PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING DAN METODE GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DILIHAT DARI KEMAMPUAN AWAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Apakah kemampuan awal siswa mempengaruhi tingkat berpikir kritis siswa ?
3. Apakah ada pengaruh interaksi antara metode pembelajaran *Problem Solving* dan metode pembelajaran *Group Investigation* dengan kemampuan awal siswa terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh temuan sebagai berikut:

1. Pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Problem Solving* dan metode pembelajaran *Group Investigation* terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Pengaruh kemampuan awal siswa terhadap tingkat berpikir kritis siswa.
3. Interaksi antara metode pembelajaran *Problem Solving* dan metode pembelajaran *Group Investigation* dengan kemampuan awal siswa terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis siswa?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para peneliti yang meneliti tentang metode-metode pembelajaran yang mengkhususkan pada metode-metode yang digunakan pada pemikiran tingkat tinggi (*Hight Order Thinking*). Selain itu untuk menambah wawasan tentang metode *Problem Solving* dan metode *Group Investigation*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan mempermudah siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tersebut.

R.lis Rachmawati, 2017

PENGARUH PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING DAN METODE GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DILIHAT DARI KEMAMPUAN AWAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan memilih Metode dan materi yang cocok dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi baru kepada para guru mengenai pembelajaran Metode *Problem Solving* dan metode *group Investigation*.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam penerapan pembelajaran dengan Metode *Problem Solving* dan metode *group Investigation*. Selain itu dapat dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya.

4. Bagi Pemerhati Pendidikan

Penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia khususnya dalam pembelajaran ekonomi, serta dapat menjadi bahan pertimbangan pemilihan Metode pembelajaran untuk dapat mengaktifkan siswa di dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.